

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini, industri media massa berkembang sangat pesat seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Jika dulunya media massa hanya terdiri dari surat kabar dan majalah dengan jumlah penerbitan yang terbatas, kini media-media tersebut berkembang menjadi media online sehingga dapat diakses melalui platform digital secara daring (dalam jaringan) dengan koneksi internet, yang memungkinkan untuk dapat diakses oleh masyarakat luas dengan biaya yang relatif lebih murah.

Perubahan pola dan cara pandang manusia terhadap digitalisasi membuat industri media konvensional yang memproduksi media cetak seperti surat kabar mengalami kemunduran yang cukup signifikan. Masyarakat kini telah jarang mengonsumsi surat kabar semenjak kehadiran media digital seperti televisi, radio, dan internet (media online) yang lebih memudahkan masyarakat dalam memenuhi asupan informasi mereka.

Dikutip dari kominfo.go.id, mantan Menteri Komunikasi dan Informatika (Menkominfo) Rudiantara mengatakan bahwa pada tahun 2018 tercatat ada lebih dari 43 ribu situs berita online yang tidak terkonfirmasi oleh Dewan Pers, sedangkan yang sudah dikonfirmasi tidak lebih dari 100 media. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap orang/organisasi yang memiliki akses internet dapat membuat dan menyebarkan informasi secara bebas, namun tidak semuanya

memiliki kredibilitas yang tinggi dalam pemberitaannya.
(https://www.kominfo.go.id/content/detail/12345/menkominfo-baru-100-portal-berita-online-terverifikasi/0/berita_satker)

Namun, meskipun situs berita seperti Kompas.com, Detik.com, dan situs berita online yang telah terverifikasi lainnya sama-sama memiliki kredibilitas pemberitaan yang tinggi, faktanya setiap jurnalis/wartawan media memiliki perbedaan dalam membingkai berita. Misalnya dari penelitian yang dilakukan oleh Ana Maria Sarmiento Gaio, dkk pada tahun 2015, menghasilkan data bahwa detiknews.com (sekarang news.detik.com) dan vivanews.co.id (sekarang viva.co.id) memiliki perbedaan dalam membingkai berita mengenai konflik KPK dan Polri, yaitu vivanews.co.id lebih condong memberitakan keputusan Jokowi dalam mengajukan Budi Gunawan sebagai calon Kapolri yang merupakan awal dari konflik, sedangkan detiknews.com cenderung meminta presiden Jokowi untuk mengakhiri konflik tersebut.

Media memiliki karakteristik tertentu dalam membingkai berita, khususnya berita-berita yang sedang *trending* atau menjadi sorotan publik. Salah satu berita yang sedang menjadi sorotan saat ini adalah polemik sumbangan dana hibah Rp 2 Triliun untuk penanggulangan pandemi Covid-19 di daerah Sumatera Selatan yang dilakukan oleh anak Akidi Tio, Heriyanty. Kasus tersebut menjadi viral di media sosial dan menjadi perbincangan warganet karena diduga sumbangan tersebut hanya fiktif.

Dilansir dari Detik.com, kronologi kejadian tersebut diawali pada hari Senin, 26 Juli 2021, saat putri bungsu dari keluarga Akidi Tio, Heriyanty beserta dr Hardi menyambangi Mapolda Sumsel untuk melakukan penyerahan dana hibah secara simbolis sebesar Rp 2 triliun kepada Kapolda Sumsel, Irjen Eko Indra Heri. Sumbangan tersebut merupakan bentuk kepedulian keluarga Akidi Tio terhadap warga Sumatera Selatan, khususnya yang saat ini terdampak Covid-19 dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Hingga saat ini, dana hibah sebesar Rp 2 Triliun tersebut belum juga diserahkan oleh Heriyanty, dan diduga oleh beberapa pihak bahwa sumbangan tersebut hanya sebuah lelucon atau *prank*. Karena itu, Heriyanty selaku orang yang bertanggung jawab terhadap kasus tersebut diperiksa dan dimintai keterangan oleh Polda Sumsel pada Kamis, 2 Agustus 2021.

Dari hasil pemeriksaan Polda Sumsel, diketahui bahwa saldo dalam rekening Heriyanty tidak mencapai Rp 2 triliun. Hal tersebut semakin memperkuat dugaan bahwa sumbangan yang dilakukan oleh keluarga Akidi Tio hanyalah lelucon atau *prank*. Berdasarkan analisis Ketua Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), Dian Ediana mengatakan bahwa PPATK turut curiga terkait donasi yang dilakukan oleh anak Akidi Tio, karena jumlah uang yang dikatakan terlalu besar, serta sosok Akidi Tio yang namanya tidak termasuk dalam 10 konglomerat terkaya di Indonesia.

Kemudian pada Kamis, 5 Agustus 2021, Irjen Eko Indra Heri sebagai orang yang terlibat secara langsung dalam penyerahan secara simbolis sumbangan fiktif tersebut menggelar konferensi pers di Polda Sumsel, dengan tujuan meminta maaf kepada Pejabat Mabes Polri, anggota Polri, serta masyarakat Indonesia khususnya

warga Sumatera Selatan. Ia juga mengatakan bahwa Ia mengenal Akidi Tio dan anak pertamanya saat bertugas di daerah Provinsi Aceh. “Saya sudah memaafkan keluarga Akidi Tio terkait hal tersebut,” ungkapnya. Tidak berhenti sampai disitu, Heriyanty kemudian menjalani pemeriksaan kejiwaan di Rumah Sakit Palembang pada Jumat, 6 Agustus 2021. (<https://news.detik.com/berita/d-5671840/cerita-lengkap-sumbangan-rp-2-t-keluarga-akidi-tio-yang-ternyata-prank>).

Dikutip dari [Republika.co.id](https://republika.co.id), Aktivis Hak Asasi Manusia, Natalius Pigai menyebut bahwa polemik kasus sumbangan Rp 2 triliun dari keluarga Akidi Tio adalah kasus yang berkaitan dengan *Hoax*. *Hoax* yang dimaksud adalah pihak-pihak yang menyebarkan informasi terkait ketidakpastian sumbangan tersebut sebelum adanya verifikasi lebih lanjut. Menurutnya, Kapolda Sumsel dan Ketua DPR Bambang Soesatyo juga harus diproses karena menyebarkan *hoax*. Jadi, *hoax* disini bukan berkaitan dengan sumbangannya, namun pada pihak-pihak yang menyebarkan informasi tersebut sehingga menyebabkan kegaduhan di masyarakat. (<https://www.republika.co.id/berita/qx8zej484/pigai-kasus-hoax-akidi-tio-diproses-seperti-ratna-sarumpaet>).

Pada kasus sumbangan Rp 2 triliun Akidi Tio tersebut, media sosial menjadi alat utama dalam penciptaan polemik dan kegaduhan di masyarakat. Dengan adanya kemudahan yang didapat dari penggunaan media sosial, setiap orang kini mampu mengakses sebuah berita dengan cepat dan menyebarkannya secara langsung melalui *platform* tersebut. Bahkan, situs berita online yang valid (telah terverifikasi oleh Dewan Pers) juga menggunakan media sosial sebagai media

untuk mempromosikan berita, dengan tujuan agar lebih mendapatkan atensi dari warganet atau pengguna media sosial.

Masyarakat saat ini membutuhkan akses informasi khususnya berita dengan cepat dan akurat. Kebutuhan akan kemudahan mengakses informasi tersebut yang membuat banyak media online berlomba-lomba menyajikan terobosan terbaru dalam penyajian berita yang akurat, cepat, dan efisien. Terobosan yang dilakukan oleh media tersebut adalah perubahan bentuk media massa dari yang sebelumnya konvensional menjadi media baru (*new media*). Salah satu bentuk perubahan tersebut adalah hadirnya portal atau situs berita online yang dapat diakses secara *chargeless* (tidak dikenakan biaya sama sekali).

Di dunia yang saat ini serba instan, media baru menjadi pilihan utama setiap orang untuk menikmati perkembangan berita terbaru ditengah kesibukan. Menurut Severin & Tankard (Romli 2016:146), Masyarakat khususnya para pembaca berita *online* dapat mengakses berita dengan hanya mengklik tautan informasi yang dibutuhkan pada personal komputer. Personal komputer yang dimaksud adalah *platform* media digital (media online) yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja selama terhubung dengan jaringan internet.

Salah satu situs berita online yang populer di kalangan masyarakat Indonesia adalah Detik.com. Sama halnya dengan situs berita online lainnya, Detik.com bersaing menyajikan informasi berita untuk memenuhi asupan informasi masyarakat di dunia maya. Dilansir dari similarweb.com, situs Detik.com berada di urutan ke-3 situs yang paling banyak dikunjungi pada kategori *News and Media*.

Urutan pertama dan kedua adalah kompas.com dan tribunnews.com, namun kedua situs tersebut menggunakan bentuk *multiple post*, sehingga memungkinkan mendapat banyak klik pada satu judul berita. Sedangkan akumulasi jumlah *visitor* dari similarweb.com dihitung berdasarkan jumlah klik. Jika dihitung berdasarkan pengunjung eksklusif (*unique visitor*), Detik.com dapat memperoleh peringkat pertama dibandingkan kedua situs berita tersebut. Bahkan, jumlah *unique visitor* per harinya pada Detik.com dua kali lipat melebihi kompas.com. (<https://www.similarweb.com/website/detik.com/>)

Dikutip dari Wikipedia.org, dari awal terbentuk hingga sekarang, Detik.com merupakan situs berita online yang tidak memiliki versi cetak. Tidak seperti situs lain (Kompas, Tribunnews, dan sebagainya) yang memiliki versi daring dan cetak. Detik.com dibentuk pada 9 Juli 1998 oleh empat sekawan, yaitu Yayan Sopyan (mantan editor tabloid DeTik), Budiono Darsono (mantan editor tabloid DeTik), Didi Nugraha, dan Abdul Rahman (mantan wartawan Tempo) yang saat ini berada di bawah naungan Trans Media. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Detik.com>)

Menurut pengamatan peneliti, konstruksi berita yang dilakukan oleh Detik.com terkait sumbangan Rp 2 triliun Akidi Tio terbilang runtut, mulai dari awal mulanya kasus dimulai (Senin, 26 Juli 2021) sampai saat penelitian ini dilakukan (Kamis, 26 Agustus 2021). Tercatat hingga saat ini terdapat 199 berita terkait sumbangan Rp 2 triliun Akidi Tio yang telah dirilis oleh Detik.com. Peneliti juga menemukan fakta bahwa dalam sehari Detik.com merilis berita terkait kasus tersebut sebanyak 26 kali dalam sehari, tepatnya pada Rabu, 4 Agustus 2021.

Dari beberapa judul dan isi berita terkait kasus sumbangan Rp 2 triliun Akidi Tio yang dimuat pada Detik.com, peneliti mengamati bahwa Detik.com cenderung menyudutkan anak Akidi Tio, Heriyanty karena menyatakan bahwa kasus tersebut adalah sebuah *prank* atau lelucon yang dilakukan oleh Heriyanty. Detik.com terlalu sering menggunakan kata *prank* pada beberapa judul beritanya, sedangkan pada kenyataannya belum ada data konkret yang menyatakan bahwa kasus tersebut adalah kasus *prank*, melainkan hanya sebuah dugaan atau isu yang belum dapat dipastikan kebenarannya. (<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5673425/ini-asal-usul-duit-rp-2-t-akidi-tio-yang-diduga-cuma-prank?>)

Berbeda dengan Detik.com, situs berita online Tirto.id tercatat hanya beberapa kali menulis pemberitaan tentang kasus sumbangan Rp 2 triliun Akidi Tio. Hingga saat penelitian ini dilakukan, terdapat 7 berita yang dimuat pada situs berita tersebut dalam kurun waktu 23 hari, yaitu dari tanggal 3 Agustus 2021 hingga 26 Agustus 2021 (<https://tirto.id/q/sumbangan-akidi-tio>)

Dari beberapa judul dan isi berita di Tirto.id yang penulis amati, Tirto.id cenderung menyudutkan lembaga kepolisian, khususnya Kapolda Sumsel yang bertanggung jawab atas kasus tersebut. Tirto.id juga tidak menyatakan bahwa kasus tersebut adalah sebuah kasus *prank* seperti kebanyakan judul dan isi berita pada laman Detik.com, melainkan ‘miskoordinasi’ antara kepolisian dengan anak Akidi Tio, Heriyanty sehingga menciptakan berita bohong atau *hoax*. Hal tersebut yang membuat peneliti berasumsi bahwa Tirto.id ingin membuktikan kasus tersebut bukanlah kasus *prank* (lelucon) atau penipuan. Asumsi tersebut diperkuat dengan disematkannya kata *hoax* pada salah satu judul berita pada laman Tirto.id

<https://tirto.id/kecerobohan-polisi-di-balik-hoaks-donasi-anak-akidi-tio-rp2-triliun-gika>).

Tergolong masih baru, situs Tirto.id diresmikan pada 3 Agustus 2016 dan memiliki perkembangan yang cukup pesat pada satu tahun setelah perilisannya. Dikutip dari fisipol.ugm.ac.id, Nama Tirto diambil dari nama Bapak Pers Nasional Tirto Adhi Soerjo, yang merupakan pendiri surat kabar Medan Prijaji, Soenda Berita, serta Putri Hindia. Tirto.id memilih untuk menggunakan format yang berbeda agar dapat membangun citra dan bersaing dengan media online yang sudah populer seperti Detik.com dan Kompas.com. Format tersebut terdiri dari data dan visual, *indepth*, *long form*, dan informasi analisis. Situs Tirto.id baru verifikasi oleh Dewan Pers pada tanggal 6 Agustus 2019 (<https://dewanpers.or.id/data/perusahaanpers>).

Situs berita online yang telah terverifikasi oleh Dewan Pers merupakan bagian dari Media Massa atau pers. Dalam dunia jurnalistik, tentu saja pers harus mengikuti aturan serta kaidah yang berlaku, terutama dalam hal penyajian informasi dan pemberitaan yang berimbang, akurat, serta penggunaan kalimat yang lugas, ringkas, dan mudah dipahami (Anwar, 1991).

Wartawan media online memiliki karakter dan sudut pandang masing-masing dalam melakukan pemberitaan. Penulis menggunakan metode analisis *framing* untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita pada setiap media. Cara pandang atau perspektif tersebut pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil,

bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta tujuan berita tersebut (Nugroho, 2013: 20-22).

1.2 Rumusan Masalah

Sebagai bagian dari pers, situs berita Detik.com dan Tirto.id tentu memiliki ideologi dan kepentingan masing-masing yang mendasari adanya perbedaan dalam membingkai sebuah berita, khususnya berita mengenai polemik sumbangan Rp 2 triliun Akidi Tio. Berdasarkan pemaparan data pada latar belakang di atas, penulis berasumsi bahwa Detik.com terlalu menyudutkan anak Akidi Tio, Heriyanty, pada kasus sumbangan Rp 2 Triliun Akidi Tio. Sedangkan Tirto.id cenderung menyudutkan kepolisian atas kasus tersebut dan berspekulasi bahwa Heriyanty berkemungkinan tidak bersalah.

Perbedaan pembingkai berita dari setiap media merupakan hal yang wajar untuk menarik minat calon pembaca. Namun, setiap pers juga harus memberitakan informasi secara obyektif berdasarkan fakta yang terdapat di lapangan, sebagaimana dikandung dalam UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers, pasal 6 yang menjelaskan bahwa pers berperan dalam mengembangkan pandangan secara umum berdasarkan informasi yang nyata dan akurat. Hal tersebut diperjelas lagi dalam UU Nomor 19 Tahun 2016 (peralihan UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik), pasal 6 yang menjelaskan bahwa informasi dianggap sah apabila informasi tersebut dapat ditampilkan, dijamin keutuhannya, serta dapat dipertanggungjawabkan sehingga informasi tersebut dapat menjelaskan suatu keadaan.

Dilihat dari kecondongan tersebut, situs Detik.com dan Tirto.id jelas memiliki perbedaan dalam membingkai isu mengenai kasus sumbangan Rp 2 triliun Akidi Tio. Oleh karena itu, analisis *framing* digunakan oleh peneliti untuk mengetahui dimana dan sejauh mana Detik.com dan Tirto.id membingkai kasus tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan pembingkai (*framing*) berita model Robert N Entman dalam pemberitaan polemik sumbangan Rp 2 triliun Akidi Tio pada Detik.com dan Tirto.id periode 26 Juli – 26 Agustus 2021.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman, wawasan dan pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi, serta dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pengembangan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus khususnya terkait dengan pembingkai berita atau *framing*.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan terkait *framing* dalam pemberitaan yang dilakukan oleh media online kepada para pegiat jurnalistik serta dapat dijadikan pedoman oleh para wartawan media online khususnya di redaksi Detik.com dan Tirto.id dalam memahami *framing* pemberitaan.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan mengedukasi masyarakat agar lebih mengetahui dan memahami sudut pandang atau kecenderungan setiap media dalam menulis berita.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Pradigma Penelitian

Pada dasarnya, peneliti harus memiliki sebuah tumpuan atau acuan supaya penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan runtut. Tumpuan dalam penelitian tersebut disebut dengan paradigma. Denzin dan Lincoln (2009) menjelaskan paradigma sebagai seperangkat kepercayaan yang mendasari serta membimbing tindakan. Dengan kata lain, paradigma berhubungan dengan prinsip dasar, atau prinsip awal. Terdapat lima tipologi paradigma, yaitu konstruktivisme, positivisme, post-positivisme, *participatory*, dan *critical theory*.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme melihat realitas tidak seperti apa adanya (natural), melainkan terbentuk dari hasil konstruksi mental yang diperoleh melalui indra. Dengan kata lain, paradigma tersebut tidak bertujuan menafsirkan realitas, tetapi melihat bagaimana individu dapat mengetahui sesuatu. Karena pada dasarnya kita sebagai individu tidak dapat memindahkan pengetahuan yang ada pada pikiran kita kepada orang lain supaya orang lain tersebut memiliki pengetahuan yang serupa dengan kita, begitupun sebaliknya. Realitas merupakan hasil pengalaman yang bersifat spesifik, sehingga setiap individu memiliki perbedaan dalam memahami,

menanggapi, dan mengkonstruksikan realitas yang sebenarnya sama menjadi sebuah makna (Denzin dan Lincoln, 2009:78).

Dalam ilmu sosial, paradigma konstruktivisme merupakan kritik terhadap paradigma positivisme, Kaum konstruktivisme tidak setuju dengan pernyataan kaum positivisme yang menganggap bahwa realitas dapat digeneralisasikan terhadap semua orang. Konsep tersebut diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (dalam Bungin, 2006: 192), bahwa dalam konstruktivisme, realitas sosial merupakan pengetahuan yang berkembang dalam keseharian masyarakat, seperti kesadaran umum dan wacana publik sebagai hasil konstruksi sosial.

Paradigma konstruktivisme tersebut berhubungan dengan posisi konstruksi sosial dalam media massa. Dimana efek media massa dalam hal ini ditempatkan pada kasta tertinggi dalam konstruksi sosial atas realitas. Menurut Eriyanto, pendekatan analisis media melalui paradigma konstruktivisme memiliki penilaian tersendiri terhadap wartawan, media, dan bagaimana memahami pemberitaan (Zamroni, 2009:95):

1. Peristiwa atau fakta merupakan hasil konstruksi. Kaum konstruksionis memandang realitas memiliki sifat objektif yang disajikan oleh konsep subjektif jurnalis/wartawan. Setiap wartawan media memiliki pandangan yang berbeda dalam memahami realitas, oleh karena itu konstruksi realitas setiap media bisa berbeda pula.

2. Media merupakan subjek yang mengkonstruksikan realitas secara utuh berdasarkan sudut pandang, pemihakan dan pandangan wartawan.
3. Berita merupakan konstruksi realitas, bukan refleksi realitas. Berita yang disajikan oleh wartawan pada suatu media adalah bukanlah berdasarkan buku/panduan jurnalistik melainkan hasil konstruksi seorang wartawan.
4. Berita bukanlah hal yang bersifat objektif, melainkan subjektif atau hasil konstruksi atas perspektif wartawan ketika melakukan peliputan.
5. Wartawan merupakan agen konstruksi realitas yang mempertemukan keragaman subjektifitas antara pelaku sosial.
6. Moral, pilihan, etika, dan kecondongan wartawan merupakan bagian yang lengkap dan tidak terpisahkan dari proses produksi berita.
7. Khalayak/pembaca memiliki penafsiran sendiri terhadap suatu berita. Penilaian tersebut bisa jadi berbeda dengan wartawan/pembuat berita.

1.5.2 State of The Art

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu terkait pembingkai pemberitaan yang dilakukan oleh media massa terhadap isu-isu yang sedang ramai diperbincangkan pada saat penelitian dilakukan, antara lain:

- a. Penelitian pada tahun 2015 berjudul “**Analisis Framing Robert N Entman Pada Pemberitaan Konflik KPK Vs Polri pada Vivanews.co.id dan Detik.com**” yang dilakukan oleh Carmia Diahloka, Mondry, dan Ana Maria. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana sebuah media mengkonstruksikan dan membingkai realitas

berita terkait kasus konflik KPK dan Polri pada *vivanews.co.id* dan *detik.com*. Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan sifat penelitian eksplanatif serta analisis pembingkai (*framing*) menggunakan model *framing* milik Robert N Entman yang berfokus pada pendefinisian suatu masalah, siapa/apa yang menjadi penyebab masalah, pengambilan keputusan moral yang terdapat pada berita, dan penyelesaian atau solusi yang ditawarkan oleh jurnalis media. Hasil dan kesimpulan yang didapat dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Vivanews.co.id* dan *detik.com* memiliki perbedaan dalam membingkai berita terkait kasus konflik KPK dan Polri, dimana *vivanews.co.id* cenderung kontra dengan pemerintah dan KPK karena menganggap keputusan pimpinan tertinggi (Presiden) merupakan awal dari konflik tersebut, sedangkan *detik.com* cenderung pro dan mendukung KPK dan presiden serta ingin mengakhiri konflik tersebut.
2. *Vivanews.co.id* membingkai berita yang memiliki kesan seakan-akan presiden tidak memperdulikan konflik yang terjadi antara KPK dan Polri, serta lebih berfokus pada penyebab masalah dibanding penyelesaiannya. Sedangkan situs *detik.com* membingkai berita secara apa adanya tanpa menambah atau mengurangi realita yang ada sehingga dianggap netral dan mudah dipahami oleh pembaca.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah sama-sama menggunakan analisis framing milik

Robert N Entman sebagai metodologi penelitian, sedangkan perbedaannya terletak pada media dan objek yang diteliti.

- b. Penelitian pada tahun 2019 berjudul “**Analisis Framing Model Robert N Entman Terkait Pemberitaan Hoaks Ratna Sarumpaet pada detik.com Rentang Waktu 3-31 Oktober 2018**” yang dilakukan oleh Nurul Huda. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana dan sejauh mana pembingkaiian berita mengenai kasus hoaks Ratna Sarumpaet dilakukan oleh *detik.com*. Sama seperti referensi penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan analisis data berupa analisis *framing* milik Robert N Entman. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemberitaan *detik.com* memiliki kesan seakan-akan membenarkan Ratna Sarumpaet sebagai tersangka atas kesaksian palsu kepada publik (hoaks), dan menyudutkan paslon yang saat itu menjadi salah satu tim pemenang Ratna Sarumpaet.
2. Pembingkaiian berita yang dilakukan oleh *detik.com* merupakan salah satu strategi untuk menaikkan elektabilitas Jokowi dalam Pilpres 2019, karena Jokowi merupakan korban dari isu fitnah dan kebohongan yang disampaikan oleh Ratna Sarumpaet.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini terletak pada metodologi penelitian yang menggunakan model *framing* milik Robert N Entman. Sedangkan perbedaannya ada pada fokus penelitian dan objek yang diteliti.

c. Penelitian pada tahun 2019 berjudul “**Strategi Ketahanan Pangan Indonesia dalam Konstruksi Media (Analisis Framing Pada Berita Tirto.Id)**” yang dilakukan oleh Indah Suryawati. Penelitian ini memiliki tujuan menganalisis strategi komunikasi dalam sektor ketahanan pangan di Indonesia melalui pemberitaan media dengan metode *framing*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat penelitian eksplanatif. Metode *framing* yang digunakan dalam penelitian ini adalah milik Robert N Entman dengan objek penelitiannya yaitu beberapa berita yang diambil dari situs berita online *Tirto.id*. Hasil dan kesimpulan dari penelitian ini diantaranya:

1. *Tirto.id* cenderung menyalahkan Pemerintah atas masalah yang muncul terkait ketahanan pangan di Indonesia. Penyebab utamanya adalah rencana pemerintah mengubah pemberian program BNPT (Bantuan Pangan Non-Tunai) dalam bentuk subsidi uang tunai, padahal sebelumnya menggunakan beras dan bahan pangan.
2. *Tirto.id* terlalu memakai diksi yang berkonotasi negatif pada judul maupun isi berita. Hal tersebut seakan-akan menunjukkan bahwa *Tirto.id* tidak setuju dengan langkah yang diambil pemerintah terkait ketahanan pangan, seperti pengalihan bentuk BNPT menjadi uang tunai untuk masyarakat pra sejahtera serta membuka impor jagung dan beras dari negara maju.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini, yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian

analisis *framing* model Robert N Entman. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan objek yang diteliti.

- d. Penelitian pada tahun 2018 dengan judul “**Analisis Framing Model Modigliani dan Gamson Mengenai Pemberitaan Ratna Sarumpaet Pasca Pengakuan Sebagai Pelaku Hoax pada Detik.com**” yang dilakukan oleh Cut Faza Safirah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembingkai yang dipakai oleh detik.com pada kasus Ratna Sarumpaet pasca pengakuannya sebagai pelaku hoaks. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan sifat penelitian eksplanatif. Metodologi penelitian yang digunakan adalah analisis framing model Modigliani dan Gamson yang berfokus pada struktur *framing devices* dan *reasoning devices*. Struktur *Framing devices* menekankan aspek cara melihat sebuah isu, mencakup perumpamaan atau pengandaian (*metaphors*), pengaitan bingkai dengan uraian dan contoh untuk memperjelas bingkai (*exemplar*), frase yang menonjol, menarik, dan kontras dalam sebuah wacana (*catchphrases*), penggambaran sebuah isu bersifat konotatif (*depiction*), dan grafik, cintra, dan gambar yang mendukung bingkai (*visual images*). Sedangkan struktur *reasoning devices* menekankan aspek pembuktian terhadap cara melihat isu, mencakup analisa kausal (*roots*), tuntutan moral (*appeals to principle*), dan efek spesifik (*consequences*). Hasil dan kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Detik.com* cenderung membingkai kasus hoaks Ratna Sarumpaet dengan membuat pembaca berempati terhadap Ratna Sarumpaet, dilihat dari pemilihan dan penggunaan kata yang terkesan melurus opini atau pendapat miring pembaca terhadap Ratna Sarumpaet.
2. *Detik.com* menjadikan orang-orang terdekat Ratna Sarumpaet sebagai narasumber untuk membangun kesan pembaca terhadap Ratna Sarumpaet. Hal tersebut menjadi bukti bahwa *detik.com* memiliki sudut pandang tertentu dalam mengkonstruksikan berita terkait kasus hoaks Ratna Sarumpaet.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini terletak pada model analisis *framing* yang digunakan. Peneliti menggunakan analisis *framing* model Robert N Entman, sedangkan penelitian tersebut menggunakan model Modigliani dan Gamson.

Pada dasarnya, keempat penelitian terdahulu yang dicantumkan oleh peneliti memiliki subjek dan objek penelitian yang berbeda dari beberapa media yang sama (*Detik.com* dan *Tirto.id*), sehingga peneliti dapat memahami karakteristik dan sudut pandang media tersebut dalam membingkai berita, sebagai pelengkap data-data penelitian yang akan digunakan oleh peneliti.

1.5.3 Kerangka Analisis

1.5.3.1 Framing

Framing pertama kali digagas oleh Batterson pada tahun 1995 (Sobur, 2001: 161-162). Pada awalnya, *Framing* didefinisikan sebagai perangkat kepercayaan atau struktur konseptual yang menyusun pandangan politik, wacana, dan kebijakan untuk kategori-kategori dasar dalam mengapresiasi realitas. Seiring perkembangan teknologi, *framing* kini digunakan oleh media sebagai pendekatan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi. Hasil akhirnya adalah terdapat bagian tertentu dari realitas yang cenderung lebih mudah dikenal dan lebih menonjol, namun ada sisi lain yang disamarkan (Eriyanto, 2002: 66).

Media memiliki ideologi sendiri dalam membentuk dan mengkonstruksikan realitas. Oleh sebabnya, tidak ada media yang menyajikan realitas murni secara objektif, pasti terdapat campur tangan individu untuk mencapai kepentingan atau ideology tertentu. Karena itu, analisis *framing* dapat membantu peneliti untuk mengetahui dan melihat bagaimana sebuah media membingkai realitas yang ada. Pada akhirnya, *framing* menjadi penentu bagaimana realitas dihadirkan kepada pembaca berita.

Setiap jurnalis media massa atau pers mempunyai *frame* yang berbeda ketika melihat sebuah peristiwa, sehingga setiap media dapat menghasilkan berita yang berbeda namun berdasarkan peristiwa yang sama. Sudut pandang wartawan sangat berpengaruh pada hasil berita yang akan disajikan pada suatu media. Untuk itu, analisis *framing* membantu untuk mengetahui perbedaan pengemasan atau

pembingkaian berita terkait polemik sumbangan Rp 2 triliun Akidi Tio yang dilakukan oleh situs Detik.com dan Tirto.id.

Terdapat beberapa model *framing* yang digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisa teks berita, salah satunya adalah model analisis *framing* milik Robert N Entman seperti yang dipakai peneliti dalam penelitian ini. Konsep *framing* menurut Robert N Entman berada di dalam dua dimensi luas. Pertama, diistilahkan sebagai seleksi isu, kemudian yang kedua adalah penonjolan atau penekanan aspek/perspektif tertentu dari isu/realitas. Kedua faktor tersebut merupakan proses untuk mempertajam *framing* pemberitaan melalui proses seleksi realitas yang pantas ditampilkan kemudian menekankan isi beritanya. Pada akhirnya, wartawan mengkonstruksikan isu/realitas sedemikian rupa sehingga mempunyai makna (Sobur, 2012:163).

Seleksi isu berarti berhubungan dengan pemilihan fakta. Wartawan media mengkonstruksikan realitas yang beragam dan kompleks melalui aspek mana yang ingin ditampilkan, fakta mana yang ingin ditonjolkan (*include*) dan yang ingin disamarkan (*exclude*). Kemudian, wartawan melakukan penekanan terhadap aspek-aspek tertentu berdasarkan isu yang telah diseleksi. Tahap kedua dalam dimensi *framing* menurut pandangan Robert N Entman adalah penulisan fakta hingga menjadi sebuah teks dengan pemakaian kalimat, kata, grafis atau gambar, serta citra tertentu sesuai dengan ideologi media yang kemudian disajikan kepada pembaca.

Menurut Entman, terdapat empat elemen perangkat *framing* yang digunakan untuk mengetahui bagaimana media membingkai realitas, yaitu pendefinisian

masalah (*define problem*), memperkirakan penyebab masalah (*diagnose causes*), pembuatan keputusan moral (*make moral judgement*), dan penawaran penyelesaian oleh wartawan (*treatment recommendation*).

1. Pendefinisian masalah (*define problem*), merupakan tahap awal dari serangkaian proses pembingkaiian (*framing*) yang dilakukan oleh media. Entman menegaskan, tahap ini merupakan tahap terbentuknya pemahaman wartawan terhadap suatu peristiwa sehingga menyebabkan bentukan isu/realitas. Misalnya pada kasus sumbangan Rp 2 triliun Akidi Tio, setiap media memiliki perbedaan dalam melihat kebenaran peristiwa tersebut. Detik.com dalam hal ini melakukan penekanan pada dugaan bahwa kasus tersebut adalah *prank* yang dilakukan oleh anak Akidi Tio, Heriyanty, sehingga seakan-akan menyudutkan Heriyanty pada kasus tersebut. Sedangkan Tirto.id mengungkap bahwa kasus tersebut bukanlah sebuah *prank*, melainkan miskordinasi antara Heriyanty dengan kepolisian sehingga menyebabkan polemik dan perdebatan di dunia maya.
2. Memperkirakan penyebab suatu masalah (*diagnose causes*), merupakan elemen untuk mengetahui pembingkaiian media terhadap sosok siapa (*who*) atau apa (*what*) yang dianggap sebagai pemeran utama dalam suatu peristiwa. Dengan peristiwa yang dilihat secara berbeda, maka secara tidak langsung penyebab masalahnya juga akan berbeda. Misalnya pada penelitian ini, baik Detik.com maupun Tirto.id sama-

sama menyatakan Heriyanty sebagai salah satu aktor dalam kasus sumbangan fiktif Rp 2 triliun.

3. Membuat pilihan moral (*make moral judgement*), adalah elemen *framing* yang digunakan wartawan untuk memberikan argumentasi atau pembenaran terhadap pendefinisian masalah. Menurut Entman, argumentasi dibutuhkan untuk mendukung dan menguatkan gagasan setelah dilakukannya pendefinisian masalah dan penentuan penyebab masalah. Misalnya, pada kasus sumbangan yang dilakukan oleh Heriyanty berupa bilyet giro Rp 2 triliun kepada Kapolda Sumsel, wartawan Tirto.id mengungkapkan bahwa kasus tersebut terjadi karena kelalaian Irjen Pol Eko Indra Heri selaku Kapolda Sumsel. Dengan ditambahkannya kata kelalaian tersebut, maka peneliti berasumsi bahwa Tirto.id cenderung menyudutkan kepolisian atas kasus tersebut.
4. Menawarkan penyelesaian (*treatment recommendation*), merupakan elemen yang digunakan wartawan untuk menilai sesuai keinginan. Sebagai penyelesaian masalah, wartawan melihat siapa atau apa yang menjadi penyebab masalah tersebut. Misalnya, jika sosok Heriyanty menjadi pihak yang dinyatakan bersalah, maka penyelesaian yang ditawarkan adalah membenarkan tindakan kepolisian untuk mengusut tuntas kasus Heriyanty dan menyeret Heriyanty ke pengadilan dengan dakwaan penipuan. Sebaliknya, jika terbukti tidak bersalah maka wartawan dapat membenarkan tindakan Heriyanty dan meminta kepolisian untuk mengakhiri kasus tersebut.

1.5.3.2 Teori Konstruksi Sosial Media Massa

Media, pada dasarnya, melakukan konstruksi terhadap pesan-pesan yang disampaikan dalam bentuk tulisan, gambar, grafis, simbol atau suara melalui proses manipulasi dan penyeleksian terhadap realitas/isu sesuai ideologi media dan kehendak wartawan itu sendiri. (Wibowo, 2011: 125). Teori konstruksi realitas sosial pada mulanya digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (dalam Bungin, 2008: 193) dalam bukunya berjudul '*The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge.*' Berger dan Luckmann memisahkan pemahaman pengetahuan dan kenyataan untuk menjelaskan realitas sosial. Realitas berarti kualitas yang diakui mempunyai keberadaan (*being*) dan tidak tersangkut pada keinginan/kehendak kita. Sedangkan pengetahuan diartikan sebagai kepastian bahwa realitas itu nyata (*real*) dan mempunyai karakteristik khusus. Menurut Berger (dalam Eriyanto, 2002: 16) konstruksi sosial atas realitas terjadi melalui tiga tahap, yaitu *eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi*:

1. *Eksternalisasi* atau penyesuaian diri merupakan sebuah keharusan antropologis untuk memenuhi perlengkapan biologis manusia. Maksudnya, kehidupan manusia tidak mungkin berlangsung dalam lingkungan yang tertutup, interioritas dan tanpa melakukan aktivitas sama sekali. Manusia perlu mengeksternalisasikan dirinya sebagai upaya untuk melangsungkan hidup.
2. *Objektivasi*, menurut Berger, merupakan hasil yang telah dicapai manusia baik fisik maupun emntal dari tahap eksternalisasi manusia tersebut. Pada tahap ini, khalayak menjadi suatu realitas suigeneris.

Misalnya, hasil dari proses eksternalisasi kebudayaan, manusia membuat Bahasa untuk berkomunikasi (*non-materiil*) atau alat untuk memudahkan hidupnya (*materiil*). Setelah dibuat, baik produk *materiil* maupun *non-materiil* dari hasil proses eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif.

3. *Internalisasi* merupakan proses penyerapan kembali dunia yang objektif dan dipengaruhi struktur sosial ke dalam kesadaran individu sehingga menjadi pemahaman realitas yang subjektif. Artinya, internalisasi berarti proses individu memahami dunia sebagai sesuatu yang penting dari kenyataan sosial.

Berdasarkan perspektif tersebut, proses teori konstruksi sosial media massa menurut Burhan Bungin (Bungin, 2008: 195) terjadi melalui empat tahap, yaitu: tahap mempersiapkan materi konstruksi, tahap penyebaran konstruksi, tahap penyusunan konstruksi, dan tahap konfirmasi. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Pada tahap mempersiapkan materi konstruksi, terdapat tiga hal penting yaitu; keberpihakan media massa terhadap kapitalisme, keberpihakan semua terhadap masyarakat, dan keberpihakan terhadap kepentingan umum.
2. Pada tahap penyebaran konstruksi, terdapat prinsip dasar yakni seluruh informasi harus sampai kepada khalayak secara akurat berdasar agenda media. Hal yang dianggap penting oleh media, maka juga dianggap penting bagi khalayak/pembaca.

3. Tahap penyusunan konstruksi berlangsung melalui: 1) Konstruksi pembenaran realitas; (2) Kesediaan dikonstruksi oleh media massa; serta (3) Sebagai pilihan konsumtif.
4. Tahap konfirmasi merupakan tahapan ketika media massa maupun pembaca/pemirsa memberi akuntabilitas dan argumentasi kepada pilihannya sebagai keterlibatan dalam pembentukan konstruksi.

Media, pada hakikatnya menyajikan informasi yang telah dikonstruksi realitasnya terlebih dahulu menjadi sedemikian rupa. Oleh karena itu informasi yang disajikan oleh media tidak lebih dari konstruksi realitas yang ada sehingga tercipta informasi yang siap dikonsumsi oleh khalayak.

1.6 Operasional Konsep

A. Analisis Framing

Framing pada dasarnya menekankan pada pemaknaan sebuah teks, kalimat atau simbol-simbol untuk mengkonstruksikan realitas dengan cara menonjolkan fakta atau aspek tertentu. Analisis menggunakan metode framing berarti memandang dan memahami bagaimana media membingkai peristiwa atau realitas berdasarkan teks yang disajikan.

B. Proses Konstruksi Sosial

Menurut Burhan Bungin (Bungin, 2008: 195), proses konstruksi sosial pada media massa terjadi melalui empat tahap, yakni:

1. Tahap mempersiapkan materi konstruksi, terdapat tiga hal penting yaitu; keberpihakan media massa terhadap kapitalisme,

keberpihakan semua terhadap masyarakat, dan keberpihakan terhadap kepentingan umum.

2. Tahap penyebaran konstruksi, terdapat prinsip dasar yakni seluruh informasi harus sampai kepada khalayak secara akurat berdasar agenda media. Hal yang dianggap penting oleh media, maka juga dianggap penting bagi khalayak/pembaca.
3. Tahap penyusunan konstruksi berlangsung melalui: 1) Konstruksi pembenaran realitas; (2) Kesediaan dikonstruksi oleh media massa; serta (3) Sebagai pilihan konsumtif.
4. Tahap konfirmasi merupakan tahapan ketika media massa maupun pembaca/pemirsa memberi akuntabilitas dan argumentasi kepada pilihannya sebagai keterlibatan dalam pembentukan konstruksi.

C. Pemberitaan Polemik Sumbangan Rp 2 Triliun Akidi Tio

Situs Detik.com dan Tirto.id memiliki perbedaan sudut pandang dalam memberitakan kasus polemik sumbangan Rp 2 triliun Akidi Tio. Berdasarkan asumsi peneliti, Detik.com terlalu menyudutkan anak Akidi Tio pada kasus sumbangan Rp 2 Triliun Akidi Tio, terbukti dari kata 'prank' yang sering digunakan dalam penulisan judul berita. Sedangkan Tirto.id cenderung menyudutkan kepolisian atas kasus tersebut dan berspekulasi bahwa anak Akidi Tio berkemungkinan tidak bersalah. Berdasarkan kecenderungan tersebut, pemberitaan yang dilakukan Detik.com berbanding terbalik dengan pemberitaan yang dilakukan oleh Tirto.id.

Perangkat Framing

Terdapat empat perangkat framing Robert N Entman, yaitu pendefinisian masalah (*define problem*), memperkirakan penyebab masalah (*diagnose causes*), pembuatan keputusan moral (*make moral judgement*), dan penawaran penyelesaian oleh wartawan (*treatment recommendation*).

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Metodologi didefinisikan sebagai model yang berisi konsep-konsep kerangka dan teori yang memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian dalam konteks paradigma tertentu. Menurut Manzilati (2017: 7) metodologi adalah penerjemahan prinsip dalam bahasa penelitian dan menjelaskan bagaimana dunia dapat dipelajari, didekati, ditangani, dan dipahami secara logis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis *framing*. Penelitian deskriptif kualitatif berarti penelitian yang menganalisa, meringkas, dan menggambarkan suatu gejala sosial dari pengumpulan berbagai macam data. Data tersebut bisa berupa hasil pengamatan terhadap masalah yang dilakukan oleh peneliti di lapangan atau hasil wawancara. Penelitian deskriptif kualitatif dipakai dalam penelitian ini karena peneliti berusaha mengamati objek yang berbasis bahasa dan bukan angka.

Analisis *framing* artinya mengamati dan memahami bagaimana cara media mengkonstruksikan realitas, hingga akhirnya realitas tersebut dibingkai menjadi sebuah berita yang disajikan kepada khalayak. Dengan demikian, realias sosial dikonstruksi, dimaknai, dan dipahami dengan makna dan bentukan tertentu.

Analisis framing digunakan untuk melihat cara media bercerita terhadap sebuah peristiwa hasil konstruksi realitas dengan ideologi media dan sudut pandang wartawan, sehingga peristiwa yang sama dapat dimaknai secara berbeda pada setiap media.

Menurut Sobur (Sobur, 2004: 162), *Framing* digunakan untuk mengetahui cara-cara jurnalis media dalam mengkonstruksikan fakta hingga menjadi sebuah berita. Lebih jelasnya, agar kita dapat membedah sudut pandang wartawan dalam menggiring interpretasi khalayak. Perspektif tersebut didapat wartawan dengan cara menyeleksi isu, menautkan dan menonjolkan fakta ke dalam berita supaya lebih bermakna, lebih unik dan menarik, serta lebih mudah diingat. Pada penelitian ini, analisis *framing* dipakai untuk memahami dan menganalisis pemberitaan mengenai polemik sumbangan Rp 2 triliun Akidi Tio pada Detik.com dan Tirto.id periode 26 Juli – 26 Agustus 2021.

1.7.2 Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan analisis *framing*, dengan teknik analisis *framing* model Robert N Entman.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek yang diamati pada penelitian ini adalah pemberitaan terkait sumbangan Rp 2 triliun dari keluarga Akidi Tio pada media Detik.com dan Tirto.id rentang waktu 26 Juli – 26 Agustus 2021. Dengan 7 teks berita dari Detik.com dan 7 berita dari Tirto.id, sehingga total ada 14 teks berita yang diteliti. Hingga saat penelitian ini dilakukan, berita mengenai kasus sumbangan Rp 2 Triliun Akidi Tio

masih belum menemui titik terang, baik dari sisi kepolisian maupun pengakuan dari sosok anak Akidi Tio, Heriyanty. Namun peneliti membatasi rentang waktu penelitian hanya sampai 26 Agustus 2021, guna mendapat hasil yang maksimal.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

1.7.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan dan diperoleh langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini, data didapat langsung dari media online Detik.com dan Tirto.id terkait pemberitaan polemik sumbangan Rp 2 triliun Akidi Tio.

1.7.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat peneliti selain dari objek penelitian atau dari luar partisipan. Penelitian ini memperoleh data sekunder melalui artikel, *e-book*, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, dan data-data dari internet yang sesuai dengan kajian penelitian yaitu mengenai pemberitaan polemik sumbangan Rp 2 triliun Akidi Tio. Data sekunder digunakan sebagai pertimbangan, sehingga diperoleh validitas terhadap objek penelitian.

1.7.4.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu data untuk penelitian diperoleh dari dokumen/teks, wawancara, dan hasil pengamatan yang kemudian dideskripsikan untuk diberitahukan kepada orang lain (Sugiyono, 2007). Terdapat tiga tahap dalam analisis data, yaitu (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, dan (3) Verifikasi.

1. Reduksi data

Tahap pertama dari analisis data adalah reduksi data, yaitu proses abstraksi, penyederhanaan, pemfokusan, dan penyeleksian data mentah yang terdapat pada catatan penelitian. Fungsi dari reduksi data adalah untuk mempertegas, memperpendek, dan memfokuskan area penelitian dengan cara mengurangi hal-hal yang tidak penting atau tidak diperlukan sehingga menghasilkan kesimpulan akhir.

Peneliti mengumpulkan data dalam penelitian ini secara langsung dengan mengidentifikasi dan menganalisis teks berita mengenai polemik sumbangan Rp 2 triliun Akidi Tio pada media online Detik.com dan Tirto.id. Kemudian, data yang sudah terhimpun dianalisis menggunakan pendekatan framing model Robert N Entman. Terdapat dua dimensi utama dalam konsep framing model Entman, yakni selesi isu/realitas, kemudian penonjolan atau penekanan aspek-aspek tertentu dari isu/realitas sesuai dengan ideologi media.

2. Penyajian data

Tujuan dari tahap penyajian data adalah agar hasil reduksi data dapat tersusun secara sistematis sehingga memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan penelitian dan memudahkan para pembaca dalam memahami data penelitian. Data yang disajikan oleh peneliti disusun berdasarkan pokok-pokok yang tertuang dalam reduksi data dengan menggunakan bahasa dan kalimat yang mudah dipahami.

3. Verifikasi

Tahap verifikasi bertujuan untuk menjelaskan rumusan masalah yang telah dikemukakan secara sistematis. Verifikasi atau kesimpulan yang didapatkan dari tahap reduksi data dan tahap penyajian data bersifat tentatif/temporer, dikarenakan peneliti masih terus mengembangkan penelitian hingga memperoleh data baru yang sesuai dengan kajian penelitian.